

BAB I

FRAGMEN AL-QUR'AN TERHADAP TRADISI SYAWALAN DI DESA MORODEMAK JAWA TENGAH

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan tradisi yang beraneka ragam. Keragaman tradisi tersebut berasal dari berbagai budaya, suku, dan ras yang telah merebak ke seluruh penjuru Indonesia. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kepaduan yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem sosial budaya. Keduanya saling terikat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai tradisi yang dijaga dan dilestarikan.¹ Ketika Islam tiba di Indonesia, Islam mengadopsi tradisi baru dengan mempertahankan kebiasaan lama. Demikian juga pulau Jawa yang menjadi bagian dari proses Islamisasi, para tokoh penyebar agama Islam (*Walisongo*), terutama Sunan Kalijaga, memainkan peran penting dalam proses akulturasi budaya Jawa. Mereka melakukan dakwah dengan mengikuti budaya masyarakat yang berkembang saat itu dan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalamnya. Pada akhirnya, masyarakat Jawa dengan mudah menerima Islamisasi yang dilakukan oleh para wali. Oleh karena itu, memasukkan ajaran Islam dan tradisi ke dalam lingkungan masyarakat hingga saat ini adalah hal yang tepat.²

Di Indonesia, *nadran*, *megengan*, *mapati*, *nyewu*, *mitoni*, *sedekah bumi*, *sedekah laut*, dan tradisi di Jawa yang lain adalah contoh ritual dan tradisi yang telah diturunkan dari leluhur Jawa sampai sekarang.³ Salah satu daerah yang kental akan kebudayaannya hingga kini adalah daerah pesisir.

¹ Ainayah Fathinah, "Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syawalan Di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Antropologi Sastra)" (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), h. 2.

² Imam Subqi, "Tradisi Meron Dalam Perspektif Dakwah Pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati" ed. Imam Subqi (Salatiga, 2020): h. 2.

³ Ainayah Fathinah, "Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syawalan....", h. 2.

pantai. Pada setiap tahunnya, masyarakat pesisir pantai melakukan tradisi *sedekah laut*, sebagian besar dilakukan oleh masyarakat nelayan, terutama di pulau Jawa. Acara ritual sedekah laut berbeda di setiap daerah karena perbedaan penyebutan atau penamaan, karakteristik, tanggal pelaksanaan dan prosesnya.⁴ Oleh karena itu, tradisi dan budaya Jawa dapat memainkan peran penting dalam menjamin kesinambungan hukum Islam, ketika tradisi dan budaya tersebut berkembang dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial antara Islam dan Jawa, yang menghasilkan budaya Islam Jawa yang kokoh. Di Jawa Tengah, komunitas nelayan seperti Pati, Juwana, Jepara, Kudus, Demak, Kaliwungu, Kendal, Weleri, Batang, Pekalongan, Tegal, Cilacap, dan lain-lain, mengikuti tradisi *sedekah laut* atau sejenisnya. Menurut pandangan Antropolog Ruth Benedict, dia berpendapat bahwa *sedekah laut* dan tradisi lainnya merupakan nilai-nilai khusus yang menentukan gagasan yang berkembang dalam setiap kebudayaan. Ide-ide tertentu akan mendominasi cara orang bertindak, aturan perilaku dan aturan bertingkah laku menghasilkan pola kultural masyarakat. Semua tradisi atau kebiasaan ini mempunyai fondasi kultural yang mendasarinya dan mempunyai arti besar bagi orang-orang yang mengikutinya. Dengan demikian, tradisi *syawalan* yang begitu terkenal mempunyai dasar kebudayaan yang kuat dan memiliki myang besar.⁵

Morodemak adalah salah satu desa di daerah pesisir yang berhadapan langsung dengan laut Jawa. Terletak di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah, sebagian besar wilayahnya adalah hamparan pertambakan dan rawa pesisir, dan sebagian lainnya adalah pemukiman.

⁴ Endra Maelan, "Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul Di Tengah Arus Perubahan Sosial", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 1.

⁵ Khoirul Anwar, "Tradisi Syawalan Di Morodemak, Bonang, Demak," *Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2008): h. 1–4.

Lokasi desa yang sebagian besar wilayahnya pesisir, memengaruhi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Menurut fakta profil Desa Morodemak, bukan hal yang mengherankan apabila kebanyakan masyarakat pekerjaannya menjadi nelayan, yang ikut serta dalam kegiatan ekonomi dan sosial yang terjadi di daerah pesisir. Penduduk Morodemak, mempunyai adat istiadat dan kepercayaan yang kuat, yang sangat mempertahankan tradisi *sedekah laut*.⁶

Makna *sedekah laut* sendiri adalah ritual pelarungan sejumlah sesaji yang dilakukan di tengah laut. Masyarakat pinggiran Jawa, mempunyai kebiasaan dan kepercayaan yang kuat dalam menjunjung tinggi praktik ini. Tradisi *sedekah laut* selalu dilakukan setiap tahun pada waktu dan penanggalan tertentu karena dianggap sebagai warisan leluhur yang berharga. Tradisi ini telah bertahan selama bertahun-tahun bahkan ratusan tahun hingga saat ini masih digunakan oleh para nelayan sebagai contoh dan kiblat untuk menghormati dan mengucapkan rasa syukur pada Tuhan atas jumlah hasil laut yang besar selama satu tahun.⁷

Arti dan tujuan dari beragam ritual *sedekah laut* di berbagai tempat banyak yang berfokus pada nilai agama atau iman, seperti meminta kepada Tuhan yang Maha Esa untuk mendapatkan hasil laut yang besar pada tahun berikutnya dan dilindungi dari bahaya yang terjadi selama melaut. Selain itu, sebagian besar nelayan percaya pada kemampuan *ghaib*, seperti dewa, roh dan makhluk halus.⁸ Di wilayah Jawa bagian Timur, terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tradisi *sedekah laut*. Seperti contohnya di Banyuwangi, nelayan menamakan tradisi *sedekah laut* dengan “*Petik Laut*”, sedangkan di Lamongan dinamakan

⁶ Ainayah Fathinah, "Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syawalan....", h. 3.

⁷ Ainayah Fathinah, "Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syawalan....", h. 3-4.

⁸ Endra Maelan, "Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi....", h. 2.

“*Tutup Layang*”, di Madura dinamakan “*Rokatan*”, dan di pesisir pantai Parangtritis Yogyakarta, orang-orang di pesisir selatan, terutama di Kabupaten Gunungkidul, menggunakan istilah “*Jaladri*”.⁹

Tradisi *Tutup layang*, biasanya dilaksanakan setelah berakhirnya musim ikan Layang, dan bersamaan dengan berakhirnya musim baratan yang menandakan datangnya musim badai dan gelombang di laut. Upacara *Tutup layang* ini merupakan acara tahunan yang diadakan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, biasanya pada bulan Desember hingga Januari. Acara ini diadakan bertepatan pada hari Jum'at Kliwon di bulan Suro. Tradisi *Tutup layang* dilakukan sebagai cara para nelayan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan melalui laut.¹⁰ Upacara ini dilakukan selama 3 hari, pada hari pertama, tahlil dan surat Yasin dibacakan, dan pada hari kedua, khataman Al-Qur'an dibacakan. Pada hari ketiga, sesaji dilepaskan di tengah laut diiringi dengan tarian atau hiburan lainnya.¹¹

Tradisi *Rokatan*, atau dalam bahasa Madura disebut *Rokat tase'* yang dilaksanakan pada bulan Rajab tepatnya pada hari Kamis malam Jumat Manis di Desa Nepa. Tradisi *rokat tase'* adalah upacara yang dilakukan untuk melindungi nelayan dari bencana dan tantangan apa pun yang mereka hadapi selama melaut, sehingga mereka dapat menghasilkan banyak ikan.¹² Prosesi tradisi ini dimulai dengan acara istighosah yaitu pembacaan doa panglober, atau doa penolak bala', yang merupakan pembacaan ayat-ayat

⁹ Endra Maelan, “Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi....”, h. 1.

¹⁰ Yuli Ramasari Situmorang, Kusai, dan Firman Nugroho, “Interaksi Sosial Nelayan Di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur”, *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir* 4, no. 3 (2020): h. 11.

¹¹ Siti Fahimah dan Avif Alfiyah, “Tradisi Petik Laut Sebagai Pelestarian Budaya Lokal: Kajian Living Qur'an Di Desa Kranji Paciran Lamongan”, *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2023): h. 127.

¹² Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah, “Simbol Keislaman Pada Tradisi Rokat Tase' Dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura”, *Indo-Islamika* 2, no. 1 (2012): h. 47.

suci dari Al-Qur'an oleh seorang kyai, dilanjutkan dengan caramah agama dan *temabhang-tembheng* pujian. Keesokan harinya, upacara ritual *Rokat Tase'* dilakukan, dengan berbagai makanan dan minuman, kemenyan, kembang, dan potongan kepala Sapi. Mantra dibacakan dan sesaji diletakkan di atas perahu. Setelah selsai, para nelayan beriring-iringan menuju tengah laut, membuang sesaji untuk diberikan kepada penjaga laut. Pada hari berikutnya, masyarakat nelayan menggelar penampilan Ludruk yaitu Tari Remo. Kemudian pada hari terakhir ditutup dengan bacaan khotmil Qur'an, yang menandakan selesainya prosesi rangkaian *Rokat Tase'*.¹³ Tradisi *Petik laut*, dilaksanakan setiap bulan Asyura tepatnya pada tanggal 15 di Dusun Kalimati (Djuaraan), Kecamatan Muncar. *Petik laut* serupa dengan sejenis perahu berukuran kecil (*gitek*) yang menampung beragam jenis persembahan pada dewa laut untuk meminta keselamatan dan menjadi kepercayaan.¹⁴ Prosesi tradisi *Petik Laut* berlangsung selama tiga hari. Pada hari pertama dibacakan tahlil dan surah Yasin, dan pada hari kedua khataman Al-Qur'an. Pada hari ketiga, sesaji dilepaskan di tengah laut diiringi dengan tarian gandrung.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis teliti adalah tradisi *sedekah laut* di Desa Morodemak yang disebut "*Syawalan*". Sebutan *syawalan* diambil dari kata "*Syawal*" yang merupakan satu dari dua belas bulan yang ada pada kalender Hijriyah. Seperti namanya, tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya seminggu setelah hari raya Idul Fitri, tepatnya pada bulan *Syawal* hari kedelapan dan tidak dapat dilaksanakan pada bulan lainnya, karena tradisi ini

¹³ Nurul Laily dkk, "Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Roket Tase' Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam", *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, no. 2 (2021): h. 190–191.

¹⁴ Annisa, Juwinda, dan Iim Khoiria "Makna Doa Pangrokat Dalam Tradisi Petik Laut Muncar Di Dusun Kalimati Banyuwangi", *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2019): h. 50.

¹⁵ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi", *Universum*, no. 2 (2016): h. 235.

sudah turun temurun dari sesepuh dan masyarakat setempat mempercayai akan adanya marabahaya apabila tradisi ini tidak dilaksanakan.

Sedekah laut melibatkan ritual yaitu melarungkan beragam sesaji, seperti nasi tumpeng dan kepala Kerbau, yang sebelumnya telah dibacakan doa.¹⁶ Tradisi ini dilakukan oleh para nelayan untuk menunjukkan rasa terima kasih atas hasil tangkapan ikan mereka selama melaut. Mereka juga berdoa agar hasil tangkapan ikan mereka selalu melimpah dan selamat.¹⁷

Istilah umum tradisi *syawalan* yaitu sedekah laut, yang mana masyarakat bersedekah kepada penghuni yang ada di dalam laut. Tradisi ini merupakan runtutan dari ibadah kepada Allah. Pertama diawali dengan berpuasa di bulan Ramadhan dan ditutup dengan hari raya Idul Fitri yang berisi tradisi halal bihalal. Kemudian dilanjutkan dengan disunnahkan berpuasa selama enam hari setelah Idul Fitri, dan diajak untuk bersedekah yang pada akhirnya menjadi sedekah kepada makhluk Allah yang ada di laut yang akhirnya dikenal dengan istilah sedekah laut. Namun warga Desa Morodemak sendiri menyebutnya *syawalan* atau *larungan*.

Prosesi ritual *syawalan* di Desa Morodemak sangat sarat akan nilai-nilai spiritualitas. Satu hari sebelum puncak tradisi *syawalan* yang dilakukan di laut, masyarakat menggelar *semaan* Al-Qur'an pada pagi hingga siang hari yang dibaca oleh para hafiz Al-Qur'an, malam harinya menggelar *slametan* dan *istighosah* yang dilaksanakan secara bersamaan.

Slametan adalah salah satu bentuk syukuran yang biasanya mengundang saudara atau tetangga. Acara syukuran biasanya dimulai dengan doa bersama dan duduk bersila di atas tikar dengan nasi tumpeng

¹⁶ Ainayah Fathinah, "Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syawalan....", h. 4.

¹⁷ Ardi Afriansyah dan Trisna Sukmayadi, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022): h. 35-36.

dan lauk pauk di sekelilingnya.¹⁸ Sedangkan *istighosah* adalah beberapa bacaan wirid tertentu yang dilakukan untuk meminta pertolongan Allah SWT atas beberapa masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam hidup. Dahulu *istighosah* hanya dilakukan oleh para ulama' dan tokoh masyarakat setempat. Namun sekitar tahun 2005, *slametan* dan *istighosah* ini mulai dibaca bersama dengan masyarakat. Dalam *slametan* sendiri yang dibaca adalah kitab *Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, pembacaan tahlil, dan diakhiri dengan doa. Dalam *istighosah* bacaan yang dibaca adalah istighfar, lafal *hauqalah*, selawat, dan nama-nama Allah. Sedangkan dalam tahlil, terdapat potongan ayat dari surah Al-Baqarah ayat 255, yang dianggap sebagai salah satu ayat paling kuat dan mulia yang dipakai untuk menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah. Ayat kursi maupun *al-Mu'awwizatain* (Surah al-Falaq dan al-Nas) dibaca dalam konteks tahlil karena mengandung makna perlindungan Allah, tujuannya sebagai permintaan perlindungan untuk manusia, baik yang telah meninggal atau yang masih hidup.

Puncak dari tradisi ini adalah prosesi larung sesaji berupa kepala Kerbau, tumpeng, bubur, jajanan pasar, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang sebelumnya telah dihias semenarik mungkin barulah diarak bersama-sama ke tengah laut menggunakan perahu yang biasanya para nelayan gunakan saat mencari ikan. Setelah dibacakan doa bersama, kepala Kerbau, tumpeng, bubur, jajanan pasar, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang sebelumnya telah dihias kemudian dilarungkan ke laut dan disaksikan bersama masyarakat yang mengikuti prosesi ritual ini. Setelah *slametan* di laut berakhir, masyarakat kembali untuk menyaksikan beragam hiburan yang telah dipersiapkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Berbagai lomba

¹⁸ Siti Fahimah dan Avif Alfiah, "Tradisi Petik Laut Sebagai....", h. 127.

yang diadakan seperti *penekan*, menghias perahu, menangkap ikan, mendayung perahu, menangkap entok di sungai dan sebagainya.

Uniknya, dalam tradisi ini menyatukan tiga desa nelayan setempat yaitu Desa Moredemak, Purworejo dan Margolinduk (tri desa), dimana di desa tersebut mayoritas penduduknya juga bekerja sebagai nelayan. Selain itu, terdapat hal unik lain yang ada pada tradisi *syawalan* ini yaitu di dalam tradisi ini ada pula tradisi yang lain. Seperti *udik-udikan*, praonan, dan pagelaran wayang kulit.

Dalam *syawalan* lebih menekankan pada bentuk perayaan pestanya dengan mengadakan hiburan rakyat seperti, dangdutan, wayangan, pasar malam, dan berbagai macam perlombaan. Meskipun demikian, perayaan ini tidak menyimpang dari tradisi, mitos, dan ritual yang dianut oleh orang-orang di daerah tersebut.¹⁹

Tradisi *syawalan* di Desa Morodemak diakhiri dengan pagelaran wayang kulit yang biasanya dimulai dari pagi hari sekitar jam sembilan hingga jam empat dini hari.²⁰ Kegiatan ini dikaitkan dengan tokoh leluhur Islam Sunan Kalijaga, yaitu salah satu tokoh *Walisongo* menggunakan wayang kulit untuk menyampaikan pesan dalam dakwahnya, yang merupakan ciri khas kebudayaan Indonesia khususnya di Jawa.²¹ Dalam menggelar wayang kulit, masyarakat pesisir Desa Morodemak meyakini dan sepakat dengan tema yang akan dibawakan oleh sang dalang adalah tentang kebajikan yang bertujuan untuk menghindari marabahaya saat melaut dan menjaga keselamatan masyarakat setempat terutama para nelayan. Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tradisi *syawalan* yang ada di Desa Morodemak, karena berbeda dengan tradisi

¹⁹ Ainayah Fathinah, "Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syawalan....", h. 45.

²⁰ Ainayah Fathinah, "Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syawalan....", h. 85-86.

²¹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, (Amzah, 2022).

sedekah laut di daerah lain yang sebagian besar pelaksanaannya pada bulan Asyura atau yang lebih dikenal dengan bulan Muharam. Disamping itu, *syawalan* di Desa Morodemak diakhiri dengan pagelaran wayang kulit yang jarang dilakukan pada tradisi *sedekah laut* ditempat lain bahkan hampir punah pada zaman sekarang.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menelaah ritual *sedekah laut* di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak yang biasa masyarakat sebut dengan *syawalan*. Penelitian ini akan berfokus pada prosesi atau praktik tradisi *syawalan* dan fragmen Al-Qur'an secara detail dan mendalam yang sedikit diketahui oleh umum. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang kebanyakan meneliti makna, simbol, fungsi, nilai-nilai tradisi ataupun interaksi sosial dalam tradisi *syawalan* yang ada di Jawa atau daerah lainnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *syawalan* di Desa Morodemak?
2. Bagaimana pemaknaan warga Desa Morodemak terhadap ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi *syawalan* di Desa Morodemak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Memahami Proses Pelaksanaan Tradisi *syawalan* di Desa Morodemak
2. Untuk Memahami Pemaknaan Al-Qur'an dalam Tradisi *syawalan* di Desa Morodemak

D. Kegunaan Penelitian

Adapun harapan penulis terhadap penelitian ini yang adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dan menambah aset ilmu pengetahuan khususnya dalam Ilmu Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberi rekomendasi, metode, bahan pertimbangan, dan juga masukan dalam mengambil kebijakan dalam kehidupan masyarakat muslim yang berlandaskan Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis harus meninjau kembali penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari penelitian ini. Sejauh ini, penulis belum menemukan judul atau tema penelitian yang serupa dengan "Fragmen Al-Qur'an Terhadap Tradisi *syawalan* Masyarakat Pesisir Desa Morodemak Jawa Tengah". Sejauh ini, penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah, diantaranya sebagai berikut:

Ani Suryanti meneliti tentang tradisi *sedekah laut* di pantai Cilacap.
²² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna agamis karena menunjukkan rasa terima kasih atas hasil tangkapan ikan nelayan dan mengharapakan hasil tangkapan ikan yang baik pada tahun berikutnya. Di samping itu penelitian Ani Suryanti ini pula menjelaskan makna sosial, ekonomi, dan budaya. Sedangkan penelitian ini meneliti

²² Ani Suryanti, "Perencanaan Dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan," *Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017): h. 1–8.

tentang praktik tradisi *syawalan* dan apa saja fragmen Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi *syawalan*.

Iroh Muntafiroh meneliti tradisi *ruwat laut (nadrans)* dalam masyarakat Desa Lontar.²³ Hasil dari penelitian ini selain memaknai arti syukur juga menjelaskan tradisi *ruwat laut* tetap ada dari generasi ke generasi yang akan selalu dilindungi oleh masyarakat Desa Lontar. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang praktik tradisi *Syawalan* dan apa saja fragmen Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi *syawalan*.

Idrus Ruslan meneliti religiositas masyarakat pesisir pada tradisi *ruwat laut* di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.²⁴ Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat percaya jika ritual *sedekah laut* adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rezeki melalui panen laut. Selain itu, suasana religius muncul saat ritual *sedekah laut* dimulai dengan dalang wayang kulit yang membaca mantra dalam bahasa Arab. Berbeda dengan penelitian ini, yang menjelaskan praktik tradisi *syawalan* dan apa saja fragmen Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi *syawalan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Sudarmoko pada pandangan masyarakat tentang *semaan* Al-Qur'an pada Sabtu Legi di Sooko Ponorogo.²⁵ Hasil penelitian di Sooko Ponorogo ini menunjukkan ragam tradisi *semaan* Al-Qur'an yang dilakukan pada hari Sabtu Legi. Praktik *semaan* di Sooko Ponorogo ini juga menumbuhkan Al-Qur'an yang

²³ Iroh Muntafiroh, "Tradisi Ruwat Laut (Nadrans) Dalam Masyarakat Desa Lontar" (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

²⁴ Idrus Ruslan, "Religiositas Masyarakat Pesisir", *Al-Adyan*, 9. no. 2 (2014): h. 63–88.

²⁵ Imam Sudarmoko, "THE LIVING QUR'AN; Studi Kasus Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 14.

dilakukan sekali atau dua kali setiap *selapan* (35 hari). Sedangkan penelitian ini meneliti tentang praktik tradisi *syawalan* dan apa saja fragmen Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi *syawalan*.

Muhammad Abdurrohman meneliti makna-makna simbolik pada tradisi *sedekah laut* Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.²⁶ *Sedekah laut* adalah tradisi yang dibentuk oleh komunitas masyarakat Tanjung dengan menerapkan prinsip menerapkan nilai-nilai luhur pada setiap langkahnya. Suatu nilai yang menurut masyarakat Desa Tanjung menunjukkan rasa terima kasih kepada sang pencipta atas kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada mereka. Sementara itu, tradisi *sedekah laut* juga merupakan cara untuk menghormati penjaga laut atau dewa dewi laut yang diyakini masyarakat Desa Tanjung. Berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti tentang praktik tradisi *syawalan* dan apa saja fragmen Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi *syawalan*.

Riska Gustiayu Ramadani meneliti Islam dalam tradisi *sedekah laut* di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.²⁷ Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pelaksanaan tradisi sedekah laut mengandung nilai ajaran islam, serta makna tersirat dari sesaji yang ada dalam tradisi tersebut. Diantaranya seperti nilai akidah, syariah, interaksi sosial, dan gabungan dari beberapa nilai. Berbeda dengan penelitian ini yang meneliti praktik tradisi *syawalan* dan apa saja fragmen Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi *syawalan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainayah Fathinah tentang tradisi, mitos, dan ritual *syawalan* di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang,

²⁶ Muhammad Abdurrohman, "Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang," *Jurnal The Messenger* 7, no. 1 (2015): h. 27–34.

²⁷ Riska Gustiayu Ramadani, "Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap" (IAIN Purwokerto, 2018).

Kabupaten Demak.²⁸ Penelitian ini menemukan bahwa sastra lisan *Syawalan* mengandung tradisi, mitos, dan ritual. Sedangkan penelitian ini meneliti praktik tradisi *syawalan* dan apa saja fragmen Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi *syawalan*.

Khoirul Anwar meneliti makna kultural dan sosial-ekonomi tradisi *syawalan* di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.²⁹ Menurut hasil pengamatan, wawancara, dan analisis data sekunder, tradisi *Syawalan* di Desa Morodemak adalah salah satu tradisi yang mencerminkan kebudayaan religius pesisiran masyarakat Jawa. Menurut masyarakat Morodemak, *syawalan* adalah cara untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas nikmat melimpahnya hasil laut dan meminta perlindungan atas musibah yang datang dari laut. *syawalan* mempunyai tujuan untuk menciptakan kerukunan masyarakat khususnya para nelayan, dan memperhatikan alam khususnya laut. Lebih dari itu, tradisi ini juga memiliki makna sosial budaya, dan ekonomi. Sedangkan penelitian ini meneliti praktik tradisi *syawalan* dan apa saja fragmen Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi *syawalan*.

Tradisi sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: kajian perubahan bentuk dan fungsi merupakan penelitian yang dilakukan oleh Sri Widati.³⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya masyarakat Wonokerto menyebabkan tradisi *sedekah laut* berubah motif dan peran. Tempat pelaksanaan, waktu, sesaji adalah elemen pendukung dalam tradisi ini. Selain fungsi spiritual, ritual juga mengalami perkembangan fungsi menjadi fungsi pelestarian budaya, pendidikan,

²⁸ Ainayah Fathinah, "Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syawalan....", h. 4.

²⁹ Khoirul Anwar, "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): h. 437.

³⁰ Sri Widati, "Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi," *Jurnal PP* 1. no.2 (2011): h. 142.

ekonomi dan komunikasi. Berbeda dengan penelitian ini, yang meneliti praktik tradisi *syawalan* dan apa saja fragmen Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi *syawalan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Juwinda, dan Iim Khoiria tentang makna doa *pangrokat* dalam tradisi *petik laut* muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi.³¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam arti. Arti doa *pangrokat* berbeda secara simbolik, terletak di tingkat keyakinan masyarakat di Dusun Kalimati Banyuwangi terhadap figur-figur yang dipercaya, dan secara konseptual, artinya lebih berfokus pada topik yang berkaitan dengan agama Islam.

F. Kerangka Teori

Kata "resepsi" berasal dari kata latin "recipere", yang berarti "penerimaan atau sapaan kepada pembaca". Sebagaimana tersirat dalam istilah tersebut, resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada bagaimana pembaca berperilaku terhadap karya ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa resepsi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana pembaca memberi tanggapan dan menyikapi karya ilmiah. Teori ini awalnya digunakan untuk memahami sastra. Apabila teori ini digabungkan dengan Al-Qur'an, pengertian resepsi Al-Qur'an adalah studi yang mempelajari bagaimana pembaca merespon ayat dari Al-Qur'an baik secara teks maupun maknanya.³²

Terdapat dua aspek dalam Al-Qur'an yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana cara seseorang memahami dan memaknainya Al-Qur'an disebut aspek informatif. Kedua, hasil dari berbagai tradisi dan ritual yang

³¹ Annisa, Juwinda, dan Iim Khoiria, "Makna Doa *Pangrokat* Dalam....", h. 49-59.

³² Rifqy Andreans, "Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nadran (Studi Kasus Di Desa Gebangmekar)" (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022), h. 18.

berhubungan dengan Al-Qur'an disebut aspek performatif. Berdasarkan kedua aspek ini, resepsi dibagi menjadi tiga bentuk resepsi yang berbeda.

1) Resepsi Eksegesis

Resepsi Eksegesis, yaitu kegiatan penerimaan Al-Qur'an dengan menafsirkan maknanya. Penafsiran merupakan konsep dasar dari resepsi eksegesis. Hal ini juga dapat disimpulkan sebagai kegiatan menerima Al-Qur'an sebagai teks yang memberikan maknanya melalui pemahaman atau penjelasan teks atau bagian dari teks.

2) Resepsi Estetis,

Yaitu penerimaan Al-Qur'an secara estetika. Dengan demikian, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengakui Al-Qur'an sebagai suatu entitas estetika sehingga pembaca mampu merasakan nilai estetika yang terkandung didalamnya, atau mendapatkan nilai estetika dalam Al-Qur'an sebagai sebuah teks.

3) Resepsi Fungsional

Berarti bahwa cara pembaca menerima Al-Qur'an didasarkan bukan pada tujuan teoritis, melainkan pada tujuan praktis. Resepsi ini lebih mempertimbangkan teks, dalam hal ini ialah mushaf, dengan cara yang akan bermanfaat bagi pembaca secara tidak langsung.³³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan hasil yang diharapkan dari penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Namun, peneliti tidak menguji hipotesis, membuat prediksi atau menjelaskan hubungan. Penelitian

³³ Faila Sufatun Nisak, "Pola-Pola Resepsi Al-Quran Dalam Tradisi Dan Kehidupan Masyarakat Pesisir" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2020), h. 25.

kualitatif merupakan pengumpulan data di lingkungan alam yang bertujuan untuk memberikan penafsiran terkait fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif juga menggunakan instrumen penelitian seorang peneliti sebagai kuncinya. Hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pentingnya suatu makna dan menggunakan metode *snowbaal* yaitu teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), biasanya digunakan untuk pengambilan sampel sumber data.

2. Sumber Data

Dua sumber data penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber data utama diperoleh secara langsung dari orang-orang di pesisir Desa Morodemak, seperti pejabat pemerintahan desa, dan nelayan yang mengikuti budaya *syawalan*, yang dilakukan melalui interviu dan dokumentasi..
- b. Sumber data sekunder. Peneliti memperoleh data sekunder dari penelitian sebelumnya, yang terdiri dari buku-buku dan artikel yang berkaitan, baik yang dapat diakses secara *online* maupun *offline*.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan meneliti Tradisi *Syawalan* di Desa Morodemak, dan subjek yang akan diteliti adalah sesepuh atau tokoh masyarakat, aparatur desa, sejumlah nelayan. Observasi, interviu, dan dokumentasi merupakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Pertama, yaitu reduksi data. Pada tahapan ini, observasi, interviu, dan dokumentasi dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data untuk memilih, memfokuskan, dan membagi data-data. Data yang dikumpulkan dari observasi, interviu, dan dokumentasi terkait prosesi dan fragmen Al-Qur'an

di masyarakat desa Morodemak terhadap tradisi *Syawalan*, kemudian dikumpulkan secara keseluruhan. Selanjutnya, fakta dan data yang dibutuhkan dipilih setara dengan konsep dan sasaran penelitian. Kedua, peneliti menganalisis data secara *eksplanatif* dengan tujuan menemukan makna dari penerapan resepsi Al-Qur'an secara mendalam. Selanjutnya, uraian tersebut dibutuhkan untuk menentukan sasaran dari praktik resepsi Al-Qur'an terhadap tradisi *syawalan* di Desa Morodemak.³⁴

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini ditekankan pada latar belakang masalah sebagai pengantar pada pokok masalah. Latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan rencana sistematika penulisan adalah beberapa sub bab dari bab ini.

Bab kedua berisi gambaran umum tradisi *syawalan*. Definisi, aejarah, fungsi dan pengaruh tradisi *syawalan* akan dijelaskan di sini.

Bab ketiga gambaran umum Desa Morodemak. Sejarah, letak georgafis, kondisi sosial, visi dan misi, dan kegiatan keagamaannya akan dijelaskan di sini.

Bab keempat yang berisi hasil penelitian, yakni praktik pelaksanaan tradisi *syawalan* dan fragmen Al-Qur'an yang didalamnya dengan pendekatan resepsi masyarakat desa Morodemak terhadap tradisi *syawalan* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran.

³⁴ Mufidatul Khoiruro, "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 10-11.

